

# **Analisis Usaha Penggemukan Sapi Peranakan Ongole (PO) dengan Pemberian Ransum Dedak Padi dan Jerami Fermentasi Amoniasi di Kelompok Ternak Tunggal Rasa, Desa Majasari, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu**

**Siti Aan Anisa<sup>1</sup>, Wiwik Ambarsari<sup>2</sup>, Yudhi Mahmud<sup>3</sup>, dan Asep Suherman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup> Program Studi Agribisnis Faperta Universitas Wiralodra

<sup>3</sup> Program Studi Agroteknologi Faperta Universitas Wiralodra

Email : sitiaananisa89@gmail.com<sup>1</sup>, wwikambarsari@yahoo.co.id<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata bobot akhir sapi, penerimaan peternak, keuntungan, efisiensi, dan rentabilitas pada usaha penggemukan Sapi “Peranakan Ongole” (PO) dengan pemberian ransum dedak padi dan jerami fermentasi amoniasi di Kelompok Ternak Tunggal Rasa.

Penelitian ini dilakukan sejak Mei sampai Agustus 2017 di Kelompok Ternak Tunggal Rasa, Desa Majasari, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Metode penelitian ini menggunakan *mix methods*, kombinasi antara eksperimen dan survey. Desain penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis data dengan menggunakan analisis usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata bobot akhir sapi adalah 255,67 kg sedangkan kebiasaan peternak 226,50 kg. Penerimaan yang diperoleh peternak dengan menggunakan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar Rp 12.783.333,33/tiga bulan, sedangkan penerimaan dengan pemberian ransum kebiasaan peternak gunakan sebesar Rp 11.325.000,00/tiga bulan. Keuntungan yang diperoleh peternak dengan menggunakan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar Rp 2.279.979,49 /tiga bulan, sedangkan ransum kebiasaan peternak gunakan sebesar Rp 876.169,01/tiga bulan. Rata-rata R/C pada peternak yang menggunakan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar 1,22 /tiga bulan, sedangkan ransum yang biasa peternak gunakan sebesar 1,08/tiga bulan. Rata-rata Rentabilitas pada peternak yang menggunakan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar 22,05% /tiga bulan sedangkan ransum kebiasaan peternak gunakan sebesar 8,29% /tiga bulan.

Kata kunci: Penerimaan, keuntungan, peternak sapi

## **I. PENDAHULUAN**

Sektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di perdesaan dan dapat memacu pengembangan wilayah dengan mengarah pada pengembangan peternakan yang maju, efisien dan mempunyai daya saing global (Daryanto *dalam* Nasution, 2016).

Penggemukan sapi pada sub sektor produksi dalam agribisnis sangat dipengaruhi oleh pemberian pakan, jenis pakan, mutu pakan, jumlah pakan, harga pakan, dan ketersediaan pakan, karena pakan mempunyai pengaruh yang paling besar (60%) (Nurwahidah, *et al.*, 2016). Ketersediaan pakan sangat menentukan keberlanjutan dalam usaha penggemukan sapi sehingga perlunya pemanfaatan sumber daya lokal, seperti jerami padi dan dedak padi.

Ketersediaan jerami dan dedak padi tersedia hampir sepanjang tahun sehingga dapat digunakan sebagai sumber pakan ternak, untuk menyediakan pakan ternak secara kontinyu, diperlukan suatu

teknologi pengawetan sehingga pada saat bahan pakan melimpah dapat disimpan tanpa mengurangi nutrisinya. Salah satu bentuk pengawetan yang sesuai dengan karakteristik jerami adalah dengan pembuatan fermentasi jerami salah satunya dengan menggunakan amoniasi (Mulijanti, *et al*, 2014).

Kabupaten Indramayu dengan luas wilayah 209.942 ha memiliki areal sawah seluas 115.897 ha (55,20%) merupakan salah satu lumbung padi di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015 dengan luas panen 209.114 ha, Kabupaten Indramayu menghasilkan 1.465.740,65 ton (GKP) (BPS Kabupaten Indramayu, 2016). Jika diasumsikan berat gabah sama dengan berat jerami, maka jerami padi yang dihasilkan 1,5 juta ton jerami/tahun (Suherman, 2017). Kabupaten Indramayu juga mampu menyediakan 5,86 % dedak padi dari seluruh jumlah produksi padi sebanyak 85.892,4 ton per tahun (Salim, 2014).

Keadaan peternakan di kabupaten Indramayu pada tahun 2015 tercatat 11.092 ekor sapi potong. Jumlah tersebut sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi peternakan yang bisa dikembangkan di Kabupaten Indramayu. Jika seekor sapi dapat dimanfaatkan jerami padi fermentasi sebagai pakannya antara 10-15 kg per hari, maka di Kabupaten Indramayu akan dihasilkan sapi antar 300.000-450.000 ekor sapi setiap tahun (Suherman, 2017).

Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu memiliki luas lahan pertanian 201,4 hektar, merupakan hamparan sawah beririgasi teknis tanam padi 2 (dua) kali musim tanam, sayur mayur dan palawija (Profil Desa Majasari, 2017). Pada Tahun 2016 luas panen 400 ha, Desa Majasari dapat menghasilkan 29,59 ton Gabah Kering Panen (GKP) (BPS Kecamatan Sliyeg dalam Angka, 2016).

Menurut Suherman (2017) jika diasumsikan berat gabah sama dengan berat jerami, maka jerami padi yang mampu dihasilkan lahan sawah di Desa Majasari sebanyak 29,59 ton jerami setiap tahunnya. Selain itu, jika seluruh jumlah produksi padi dikonversikan dari GKP ke Gabah Kering Giling (GKG) sebesar 86% (Salim, 2014) maka Desa Majasari mampu menyediakan 5,86% dedak padi sebanyak 1,49 ton per tahun (Salim, 2014). Hal ini merupakan potensi yang besar sebagai penyedia pakan ternak khususnya penggemukan sapi potong yang ada di Desa majasari.

Sapi potong yang dibudidayakan oleh peternak sapi di salah satu Desa pada Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu adalah Desa Majasari dengan salah satu jenis sapi adalah Sapi Peranakan Ongole (PO) yang berjumlah 95 ekor sapi yang bertempat pada Kelompok ternak Tunggal Rasa. Jumlah tersebut sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi peternakan yang bisa dikembangkan di Desa Majasari. Jika seekor sapi dapat memanfaatkan olahan jerami padi fermentasi amoniasi sebagai pakannya sebanyak 12 kg per hari, maka di Desa Majasari akan menghasilkan sapi berkisar 600-700 ekor sapi setiap tahun.

Menurut Siregar (2008) bahwa Sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan sapi pekerja, mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi perbedaan pada kondisi lingkungan, tenaga yang kuat, serta aktivitas reproduksi induknya cepat kembali normal setelah beranak. Hal ini yang menyebabkan bangsa Sapi PO ini menjadi primadona sapi potong di negara tropis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong adalah : bangsa sapi, umur, kualitas dan kuantitas pakan hijauan maupun konsentrat, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasarannya (Rukmana, 2009). Usaha penggemukan sapi potong yang berorientasi agribisnis perlu dikembangkan karena sapi potong dapat dijadikan usaha pokok yang menguntungkan, tidak membutuhkan teknologi yang tinggi, mampu mengembangkan bisnis pedesaan, mampu memanfaatkan limbah pertanian sehingga bisa menekan biaya pakan sehingga bisa menekan pengeluaran peternak (Waluyo, 2008). Usaha penggemukan sapi pula dapat memberikan tambahan pendapatan peternak baik dari daging, urine sapi maupun limbah kotoran padat sapi (Putro, 2013). Selain itu, ternak sapi bagi masyarakat memiliki nilai tersendiri, yaitu sebagai tabungan dan memiliki nilai sosial (Hastang dan Asnawi, 2014).

## II. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 orang peternak anggota kelompok ternak Tunggal Rasa di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods* yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu eksperimental dan survey/deskriptif. survey (observasi) adalah untuk menetapkan responden (petani-peternak) yang ternak sapi nya bersedia untuk dijadikan percobaan (eksperimen). Sedangkan Metode eksperimental dilakukan pada penelitian pendahuluan hasil kerjasama anrta LPPM UNWIR dengan BP2D mengenai penggemukan Sapi PO dan SIMPO yang berjumlah 24 ekor sapi dengan berbagai jenis ransum yang diberikan. Sedangkan, penelitian analisis usaha penggemukan ini sebagai penelitian terdahulu hanya diambil bangsa Sapi PO dengan pemberian ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi untuk mendapatkan bobot sapi yang akan dilanjutkan dengan analisis keuntungan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

### Oprasional Variabel

- Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya, seperti sewa lahan, Penyusutan alat, bunga modal dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- Penyusutan alat adalah biaya yang dihitung dari penyusutan alat-alat keperluan peternakan yang dimiliki peternak seperti timbangan sapi, timbangan pakan, garuh dan lain-lain. Metode perhitungan penyusutan alat menggunakan metode garis lurus yang menetapkan bahwa jumlah depresiasi atau penyusutan selalu sama setiap periodik (Baridwan, 2004). Menurut Suratiyah (2016) bahwa rumus penyusutan alat adalah sebagai berikut :

Penyusutan alat :

$$= \frac{\text{Nilai Baru Sekarang} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jangka Waktu Ekonomis}}$$

- Bunga Modal adalah balas jasa atau imbalan jasa dihitung dalam satuan rupiah (Rp) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Bunga Modal} = \frac{\text{Masa Produksi}}{12 (\text{Bulan})} \times \text{suku bunga bank} \times \text{biaya total sebelum bunga modal}$$

- Biaya variabel (*variable cost*) adalah merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya seperti , sapi, pakan, tenaga kerja, vitamin dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- Biaya total (*total cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk menambah penambahan bobot sapi per hari (Kg/hari), dinyatakan dalam kilogram Kg.
- Penerimaan atau *revenue* adalah pembayaran yang diterima peternak dari hasil penjualan sapi, dinyatakan dalam rupiah.
- Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangkan berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikelurkan meliputi pengeluaran untuk pembelian sapi, pembelian pakan, pembayaran upah, sewa tanah. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif maka diperoleh keuntungan (Sukirno, 2005)
- Efisiensi adalah perbandingan penerimaan dan biaya total yang dikeluarkan dalam memproduksi, dinyatakan dalam rupiah (Soekartawi, 1995) .

j. Rentabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya total dikalikan 100%, dinyatakan dengan persentase (Soekartawi, 1995).

**Jenis dan sumber data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber jenis data primer adalah data yang diperoleh dari hasil eksperimen berupa peningkatan bobot badan sapi per bulan selama periode penggemukan (tiga bulan) dan responden (objek peneliti) berupa data hasil wawancara yang berkaitan dengan penggemukan sapi. Sumber jenis data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, buku, jurnal, surat kabar, dan hasil laporan instansi pemerintah maupun non pemerintah, dan studi kepustakaan (Nazir, 2011).

**Teknik Pengumpulan Sampel**

Teknik pengumpulan sampel dilakukan secara *purposive* karena pertimbangan pada peternak yang ternak sapi mau dijadikan objek penelitian.

**Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pencatatan.

**Rancangan Analisis data**

Analisis deskriptif dilakukan terhadap analisis ekonomi dan analisis usahatani, yang berkaitan dengan produksi usaha penggemukan Sapi PO yaitu:

1. Penerimaan (Revenue) = produksi x harga jual
2. Keuntungan ( $\pi$ ) = penerimaan – biaya total  
Biaya Total = biaya variabel (VC) + biaya tetap (FC)

$$\frac{\text{penerimaan(Revenue)}}{\text{totalbiaya}}$$

3. Rasio (R/C) =  $\frac{\text{totalbiaya}}{\text{Keuntungan } (\pi)}$
4. Rentabilitas =  $\frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Biaya Total (TC)}} \times 100\%$

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong**

Responden pada penelitian ini berjumlah 3 orang Peternak Sapi di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Hasil lapangan dapat dilihat lebih jelasnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	3	100,00
	Umur		
2	45 – 50	1	33,33
	51-55	2	66,67
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	1	33,33
	S-2	2	66,67
4	Lamanya Usaha		
	1-4 Tahun	2	66,67
	5-8 Tahun	1	33,33
5	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	2 Jiwa	1	25,00
	3 Jiwa	2	75,00

Sumber : Profil Desa Majasari,

Tabel 1 menunjukan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pada usaha penggemukan Sapi PO didapatkan sebanyak 3 responden laki-laki (100 %). Responden berdasarkan umur, diantaranya 45 sampai 50 tahun berjumlah seorang responden (33,33%), lebih dari 50 tahun berjumlah 2 responden (66,67%). Usia 45-55 tahun tergolong usia produktif menurut perhitungan *dependency ratio*. Berdasarkan tingkat pendidikan pada usaha penggemukan Sapi PO didapatkan sebanyak 1 responden (33,33 %) berpendidikan SD, 2 responden (66,67%) berpendidikan S-2. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan pola pikir dan tingkat pengetahuan seseorang.

Berdasarkan lamanya usaha responden pada usaha penggemukan Sapi PO adalah 1-4 tahun berjumlah 2 responden (66,67%), dan 5-8 tahun sebanyak 1 responden (33,33%). Hal ini menunjukan bahwa dalam menjalankan usaha penggemukan Sapi PO sudah cukup lama dan mampu menopang kebutuhan hidup responden. Pengalaman yang cukup lama dapat memberikan pengaruh terhadap responden untuk mengembangkan usaha penggemukan Sapi.

### Pertambahan Bobot Sapi PO Pada Usahaternak

Tabel 2 menunjukan bahwa pertambahan bobot berat sapi sebesar 221,00 kg responden pertama, 280,00 kg pada responden kedua, dan responden ketiga sebesar 266,00 kg. Jika diakumulasikan per hari rata-rata pertambahannya 255,67 kg dan dikalikan dengan berat bobot sapi hidup atas harga berlaku sebesar Rp 50.000,00 sedangkan ransum kebiasaan peternak responden pertama sebesar 206,50 kg, responden kedua sebesar 228,00 kg dan 245,00 kg responden ketiga. Jika diakumulasikan perhari rata-rata pertambahannya 226,50 kg.

Tabel 2. Rata-Rata Pertambahan Bobot Sapi pada Usaha Penggemukan Sapi PO dengan Ransum Dedak Padi dan JPFA serta Ransum Kebiasaan Peternak.

No	Ransum Dedak Padi dan JPFA		Ransum Kebiasaan Peternak Gunakan	
	Bobot Awal Sapi PO (Kg)	Bobot Sapi PO Bulan ke 3 (Kg)	Bobot Awal Sapi PO (Kg)	Bobot Sapi PO Bulan ke 3 (Kg)
1	175,00	204,00	180,00	206,50
2	247,00	270,00	200,00	228,00
3	226,50	248,50	220,00	245,00
Jumlah	648,50	722,50	600,00	697,50
Rata-rata	216,17	240,83	200,00	226,50

Sumber : Hasil analisis

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Tetap pada Usaha Penggemukan Sapi PO dengan Ransum Dedak Padi dan JPFA serta Ransum Kebiasaan Peternak

No	Komponen Biaya	Ransum Dedak Padi dan JPFA		Ransum Kebiasaan Peternak Gunakan	
		Jumlah (Rp)	Prosentase (%)	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
1	Penyusutan Alat	56.789,64	9,17	375.695,89	40,62
2	Bunga Modal	452.297,53	73,06	449.949,66	48,65
3	Iuran Tahunan	12.500,00	2,02	16.666,67	1,80
4	Iuran Kelompok	60.000,00	9,69	45.000,00	4,87
5	Sewa Kandang	37.500,00	6,06	37.500,00	4,05
Rata-rata Total Biaya Tetap		619.087,18	100,00	924.812,22	100,00

Sumber : Hasil Analisis

Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang tidak dapat berubah jumlahnya, yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak Sapi PO sebanyak 3 responden terdiri dari, bunga modal biaya penyusutan alat, sewa kandang, iuran tahunan, dan iuran kelompok. Rata-rata biaya tetap dengan ransum dedak padi dan JPFA sebesar Rp 619.087,18 sedangkan kebiasaan peternak sebesar Rp 924.812,22.

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing kedua biaya variabel antara biaya variabel pada usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi dan ransum kebiasaan peternak gunakan berbeda karena pada ransum pada peternak biasa gunakan ransum yang diberikan berbeda-beda dan harga jerami dan rumput lebih mahal dari pada penelitian sehingga biaya pakan yang termasuk biaya variabel yang dikeluarkan peternak dengan ransum yang bisa peternak gunakan lebih besar.

Rata-rata biaya variabel dengan pemberian ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar Rp 9.884.266,67 (Tabel 4) sedangkan kebiasaan peternak gunakan sebesar Rp 9.524.018,77 (Tabel 5).

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel pada Usaha Penggemukan Sapi PO dengan Ransum Dedak Padi dan JPFA.

No	Komponen Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Presentase (%)
1	Sapi PO	8.646.666,67	87,5
2	Ransum		
	a. JPFA	270.000,00	2,7
	b. Dedak Padi	405.000,00	4,1
	c. Garam	3.600,00	0,04
3	Obat-obatan	10.000,00	0,1
4	Plastik	30.000,00	0,3
5	Tenaga Kerja	375.000,00	3,8
6	Bensin	144.000,00	1,5
Jumlah Biaya Variabel		9.884.266,67	100,00

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Penggemukan Sapi PO pada Ransum Kebiasaan Peternak

No	Komponen Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Presentase (%)
1	Sapi PO	8.000.000,00	84,00
2	Ransum		
	a. Jerami	350.000,00	3,68
	b. Rumput	340.140,00	3,57
	c. Dedak Padi	75.000,00	0,79
	d. Konsentrat	19.500,00	0,20
	e. Ampas Tahu	22.500,00	0,24
	f. Molase	10.147,00	0,11
	g. Garam	2.400,00	0,03
3	Obat-Obatan	6.666,67	0,07
4	Tenaga Kerja	527.310,92	5,54
5	Bensin	142.857,14	1,49
Jumlah Biaya Variabel		9.524.018,77	100,00

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Total pada Usaha Penggemukan Sapi PO dengan Ransum Dedak Padi dan JPFA serta Kebiasaan Peternak

No	Komponen Biaya	Ransum Dedak Padi dan JPFA		Ransum Kebiasaan Peternak Gunakan	
		Jumlah (Rp)	Prosentase (%)	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tetap	619.087,18	5,89	924.812,22	8,85
2	Biaya Variabel	9.884.266,67	94,11	9.524.018,77	91,15
Rata-Rata Biaya Total		10.503.353,84	100,00	10.448.830,99	100,00

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 6 menunjukkan bahwa data hasil penelitian mengenai biaya total yang dikeluarkan setiap responden untuk usaha penggemukan Sapi PO dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, dimana untuk biaya total pada ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar Rp 10.503.353,84 sedangkan kebiasaan peternak gunakan sebesar Rp 10.448.830,99.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi didapatkan penerimaan sebesar Rp 12.783.333,33 dan kebiasaan peternak sebesar Rp 11.325.000,00. Usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi keuntungan dengan rata-rata per tiga bulan sebesar Rp 2.279.979,49. Sedangkan ransum kebiasaan peternak gunakan didapatkan keuntungan dengan rata-rata per tiga bulan sebesar Rp 876.169,01. Rata-rata efisiensi usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar 1,22.

Tabel 7. Rata- Rata Penerimaan, Keuntungan, R/C dan Rentabilitas pada Usaha Penggemukan Sapi PO dengan Ransum Dedak Padi dan JPFA serta Ransum Kebiasaan Peternak

No	Komponen Perbandingan	Ransum Dedak Padi dan JPFA	Kebiasaan Peternak
1	Penerimaan (Rp)	12.783.333,33	11.325.000,00
2	Keuntungan (Rp)	2.279.979,49	876.169,01
3	R/C	1,22	1,08
4	Rentabilitas (%)	22,05	8,29

Sumber : Hasil Analisis

Sedangkan penggemukan Sapi PO dengan ransum yang biasa peternak gunakan sebesar 1,08. Ini menunjukkan bahwa efisiensi usaha lebih besar dari pada satu, artinya usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum yang biasa peternak gunakan di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu dijalankan secara efisien walaupun pada ransum yang biasa peternak gunakan lebih sedikit di bandingkan dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi.

Nilai rata-rata rentabilitas pada usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi 22,05 % per tiga bulan (90 hari). Sedangkan rata-rata rentabilitas pada usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum kebiasaan peternak gunakan sebesar 8,29 % dalam satu periode analisis (90 hari) masing-masing dengan suku bunga pinjaman Bank BRI tahun 2017 sebesar 18 % per tahun. Jadi, dalam per tiga bulan sebesar 4,50%, ini artinya bahwa masing-masing nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga pinjaman bank per tiga bulan 4,50 % maka usaha penggemukan Sapi PO layak untuk dikembangkan dan diusahakan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terimakasih saya ucapkan kepada pihak yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga penelitian dengan judul “Analisis Referensi Petani Terhadap Atribut Benih Padi di Desa Ciputat Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan ” dapat terlaksana dengan baik.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan dengan gambaran sebagai berikut :

1. Rata-rata bobot akhir Sapi PO yang diberi ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar 255,67 kg per tiga bulan sedangkan yang diberi ransum kebiasaan peternak gunakan sebesar 226,50 kg per tiga bulan.
2. Rata-rata usaha penggemukan Sapi PO yang diberi ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar Rp 12.783.333,3 per tiga bulan sedangkan pada ransum kebiasaan peternak gunakan sebesar Rp 11.325.000,00 per tiga bulan. Rata-rata keuntungan dari usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi di Kelompok Ternak Tunggal Rasa Desa Majasari Kecamatan Sliyeg sebesar Rp 2,279,979.49 per tiga bulan sedangkan rata-rata keuntungan ransum yang biasa peternak gunakan sebesar Rp 876.169,01 per tiga bulan.
3. Efisien usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi dengan rata-rata nilai R/C sebesar 1,22 dan rata-rata R/C 1,08 per tiga bulan untuk ransum kebiasaan peternak. Nilai rata-rata rentabilitas pada ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi sebesar 22,05% per tiga bulan dan rata-rata rentabilitas pada ransum kebiasaan peternak sebesar 8,29% per tiga bulan adalah layak untuk diusahakan, dikarenakan nilai rentabilitas yang diperoleh ini lebih besar dibandingkan dengan suku bunga Bank BRI sebesar 18% pertahun atau 4,5 % per tiga bulannya.

#### Saran

Setelah diketahui kesimpulan dari penelitian ini, saran peneliti untuk lebih mengoptimalkan usaha penggemukan Sapi PO antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaiknya peternak yang menggunakan ransum kebiasaan peternak gunakan beralih ke penggunaan dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi karena hasil yang diperoleh baik penerimaan, keuntungan, R/C dan rentabilitasnya lebih besar, mengingat potensi sumber daya lokal yang melimpah yang bisa dimanfaatkan untuk pakan olahan seperti jerami padi fermentasi amoniasi dan hasil yang diperoleh cukup memberikan prospek di masa yang akan datang.
2. Peternak sapi sebaiknya memanfaatkan hasil dari kotoran sapi potong untuk dijadikan pupuk kandang. Hal ini diharapkan mampu menambah pendapatan usaha dari penjualan pupuk kandang tersebut.
3. Sebaiknya peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian tentang kelayakan usaha penggemukan Sapi PO dengan ransum dedak padi dan jerami padi fermentasi amoniasi dan pemasarannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Indramayu Dalam Angka*. BPS. Indramayu.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Sliyeg Dalam Angka*. BPS. Indramayu.
- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting “Pengantar Akuntansi”*. Salemba Empat. Jakarta
- Hastang dan Asnawi, A. 2014. *Analisis Keuntungan Sapi Potong*. Jurnal Dosen Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin. JIIP Volume 1 Nomor 1, Desember 2014, h.240-250. Makasar.
- Mulijanti, S., Tedy, Nurnayetti. 2014. *Pemanfaatan Dedak Padi dan Jerami Fermentasi Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Jawa Barat*. Balai Penelitian Teknologi Pertanian Jawa Barat. Bandung. Jurnal Peternakan Indonesia, Oktober 2014 ISSN 1907-1760 Vol. 16 (3). Bandung.
- Nasution, A. G. 2016. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kawasan Usaha Peternakan di Kabupaten Bogor*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Gralia Indonesia. Jakarta.
- Nurwahidah J, Tolleng, A.L., dan Hidayat., M.N. 2016. Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat dan Urea Molases Blok Terhadap Pertambahan Berat Badan Sapi Potong. JIIP Volume 2 Nomer 2, Desember 2016, h,111-121. Makasar.
- Profil Desa Majasari. 2017. *Monografi dan profil dan Kelurahan Majasari*. Dalam <http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>. Diakses [21 Febuari 2018).
- Putro, H., Setiadi, dan Kustiawan, L. 2013. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Jawa Brebes*. Jurnal Program Studi Magester Ilmu Ternak Universitas Diponorogo. Agromedia, vol. 31 No. 2 September 2013. Diponorogo.
- Rukmana. 2009. *Usaha Penggemukan Sapi Pedaging Secara Intensif*. Titian Ilmu. Bandung.
- Salim, A. 2014. *Analisis Presentase Beras, Menir, Dedak, dan Sekam dari Gabah Kering Giling dalam Usaha Jasa Penggilingan Padi di Kecamatan Sliyeg Tahun 2014*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Wiralodra. Indramayu.
- Siregar, 2008. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suherman, A. 2017. *Prospek Pengembangan Integrasi Tanaman Ternak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI press. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ke Tiga*. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Suratiah, K. 2016. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Waluyo, K. 2008. *Budidaya Sapi Perah dan Sapi Potong*. Epsilon Grup. Bandung.